

**Editor:
Muhammad Wildan**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**TOKOH-TOKOH
MUSLIM
INDONESIA
KONTEMPORER**

Buku Seri Sejarah Islam Indonesia Modern

Tokoh-Tokoh Muslim Indonesia Kontemporer

*Zuhroh Lathifah-Mundzirin Yusuf-Dudung Abdurahman-Riswinarno-
Nurul Hak-Siti Maemunah-Musa-Badrin & Thoriq Tri Prabowo-
Muhammad Wildan-Soraya Adnani*





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Tokoh-Tokoh
Muslim
Indonesia
Kontemporer**

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Tokoh-Tokoh Muslim Indonesia Kontemporer --Cet 1- Idea Press Yogyakarta,
Yogyakarta 2019 -- viii + 252 hlm--15.5 x 23.5 cm

ISBN: 978-623-7085-16-4

1. Sejarah Islam 2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

TOKOH-TOKOH MUSLIM INDONESIA KONTEMPORER

Penulis: Zuhroh Lathifah, Mundzirin Yusuf, Dudung Abdurahman,
Riswinarno, Nurul Hak, Siti Maemunah, Musa,
Badrun & Thoriq Tri Prabowo, Muhammad Wildan,
Soraya Adnani

Editor: Muhammad Wildan

Setting Layout: Agus Suroto

Desain Cover: Fatkhur Roji

Cetakan 1: Juli 2019

Penerbit : Idea Press

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

Diterbitkan oleh Penerbit IDEA Press Yogyakarta
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Email: idea_press@yahoo.com/ideapres.now@gmail.com

Anggota IKAPI DIY

Copyright @ 2019 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Ideologi Perjuangan dan Kebangsaan HOS Cokroaminoto <i>Zuhroh Lathifah</i>	1-28
Reformasi dan Perjuangan Islam Ahmad Dahlan <i>Mundzirin Yusuf</i>	29-52
Pemikiran Islam Murni Ahmad Hassan <i>Dudung Abdurahman</i>	53-76
Pemikiran dan Pergerakan Perempuan Siti Walidah <i>Riswinarno</i>	77-100
Pemikiran dan Perjuangan K.H. Zainal Musthafa <i>Nurul Hak</i>	101-124
Keulamaan dan Peran Politik HAMKA <i>Siti Maimunah</i>	125-148
Pemikiran Neo-Modernisme dan Ideologi Pembaharuan Nurcholish Madjid <i>Musa</i>	149-178
Pemikiran Kebangsaan & Demokrasi Abdurrahman Wahid <i>Badrun & Thoriq Tri Prabowo</i>	179-196
Resistensi & Konservatisme Abu Bakar Ba'asyir <i>Muhammad Wildan</i>	197-220

Teknokrasi dan Perjuangan Intelektual Islam B.J. Habibie

Soraya Adnani..... 221-246

Biodata Penulis..... 247-254



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PEMIKIRAN KEBANGSAAN & DEMOKRASI ABDURRAHMAN WAHID

Badrun & Thoriq Tri Prabowo

Ketika berbicara mengenai sosok Almarhum Kyai Haji Abdurrahman Wahid (Gus Dur), maka yang terbesit di banyak benak kita mungkin ialah *guyonan* khas atau ucapan-ucapan kontroversial Kyai karismatik tersebut. Gus Dur dari zaman ke zaman selalu menarik banyak orang untuk membicarakannya. Bukan karena Ia pernah menjadi Presiden ke-4 Indonesia, akan tetapi karena memang pemikirannya yang konon melampaui zaman. Ia adalah sosok multi-talenta yang seperti air, mampu mengalir dan memenuhi medium apa pun yang ditemuinya.

Gus Dur, sosok yang sering ditulis dan juga dibaca. Ucapan-ucapannya yang sangat terkesan spontan dan *nyeleneh* sering membuat orang mengerutkan dahi. Namun, beberapa waktu kemudian waktu seakan menguraikan makna dari ucapan Gus Dur tersebut dan membuat banyak pihak mengangguk setuju. Hal inilah yang menarik berbagai pihak berbondong-bondong untuk mengkaji pemikirannya. Sudah tak terhitung berapa penulis, peneliti, akademisi, budayawan, sejarawan, dan pihak lainnya yang berasal dari dalam serta mancanegara menulis tentangnya. Namun yang mengherankan, selalu ada hal lain yang menarik untuk dikaji darinya.

Gus Dur di tengah-tengah kesibukannya selama hidup, ialah sosok yang rajin sekali menulis. Sudah tidak terhitung berapa tulisannya yang pernah diterbitkan dalam media massa dan buku. Tidak seperti kebanyakan Kyai dalam kultur pesantren tradisional lain yang notabene jarang sekali membicarakan masalah kebangsaan, Gus Dur justru sangat sering menuliskan pemikirannya mengenai kebangsaan dan demokrasi. Terbukti, pemikirannya mengenai Islam, kebangsaan, dan demokrasi tidaklah sembarangan. Menguatnya intoleransi agama dan politik identitas yang sering kali mengeksploitasi agama belakangan ini sudah diramalkan Gus Dur jauh-jauh hari. Toleransi saat ini tidak lebih dari sekadar wacana yang hanya manis di bibir, akan tetapi susah sekali terlaksana. Gus Dur mengungkapkan bahwa toleransi seharusnya tidak berhenti pada wacana semata, melainkan harus diturunkan pada aktivitas dalam kehidupan yang nyata (Wahid, 2001c).

Persoalan lain yang kerap melanda Bangsa dengan mayoritas pemeluk Islam adalah mengenai konsep negara itu sendiri dalam Islam. Banyak sekali pendapat mengenai hal tersebut sehingga terkadang pemikiran-pemikiran tersebut menimbulkan efek yang beragam di kalangan masyarakat. Termasuk belakangan ini terdapat gagasan yang mempertentangkan antara agama dan negara. Gus Dur sebagai ulama sekaligus negarawan menjadi tokoh yang pemikirannya mengenai kedua konsep tersebut layak untuk direnungkan Bersama (Santalia, 2015).

Jika melihat persoalan Bangsa belakangan ini, maka pemikiran Gus Dur mengenai Islam, kebangsaan, dan demokrasi kian terasa relevan saja. Pemikiran Gus Dur yang inklusif dan terbuka memang kerap menuai pro dan kontra berbagai pihak. Akan tetapi, dalam konteks Indonesia sebagai negara multi-kultural justru pemikiran-pemikiran sejenis itulah yang diperlukan agar setiap insan merasa diayomi (Naim, 2017). Untuk itu, dalam tulisan ini penulis akan coba menguraikan pemikiran-pemikiran Gus Dur mengenai Islam, kebangsaan, dan demokrasi

yang barangkali dapat menjadi pembelajaran untuk menyelesaikan persoalan Bangsa saat ini.

A. Biografi Gus Dur

Gus Dur lahir di Jombang, 7 September 1940 atau dalam kalender Islam bertepatan pada tanggal 4 Sya'ban 1940. Gus Dur merupakan putra pertama dari enam bersaudara. Ia lahir dalam keluarga yang sangat terhormat dalam komunitas Muslim Jawa Timur. Kakek dari ayahnya adalah K.H. Hasyim Asyari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), sementara kakek dari pihak ibu, K.H. Bisri Syansuri, adalah pengajar pesantren pertama yang mengajarkan kelas pada perempuan. Ayah Gus Dur, K.H. Wahid Hasyim, terlibat dalam Gerakan Nasionalis dan menjadi Menteri Agama tahun 1949. Ibunya, Ny. Hj. Sholehah, adalah putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang (Rifai, 2010). Ia lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil. "Addakhil" berarti "Sang Penakluk". Kata "Addakhil" tidak cukup dikenal dan diganti nama "Wahid", dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. "Gus" adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak kiai yang berarti "abang" atau "mas" (Zakki, 2010).

Gus Dur pernah secara terang-terangan menyatakan bahwa ada darah Tionghoa yang mengalir dalam tubuhnya. Ia mengaku keturunan dari Tan Kim Han yang mana menikah dengan Tan A Lok, saudara kandung Tan Eng Hwa (kemudian dikenal sebagai Raden Patah), pendiri Kesultanan Demak. Tan A Lok dan Tan Eng Hwa merupakan keturunan dari Putri Tiongkok, Putri Campa yang merupakan istri selir Raja Brawijaya V. Berdasarkan penelitian Louis-Charles Damais, intelektual dari Perancis diketahui bahwa Tan Kim Han sendiri teridentifikasi sebagai Syekh Abdul Qodir Al-Shini yang kemudian makamnya ditemukan di Trowulan (Zakki, 2010).

Sejak Ayahnya menjadi ketua Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), Gus Dur kemudian pindah dari Jombang ke Jakarta, tepatnya pada tahun 1944. Masyumi merupakan

organisasi yang berdiri atas dukungan tentara Jepang tatkala menduduki Indonesia. Pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945 Gus Dur kembali ke Jombang lagi. Gus Dur menetap di Jombang, bahkan pada saat perang kemerdekaan Indonesia melawan Belanda. Setelah situasi negara mulai stabil karena perang dengan Belanda sudah mulai mereda, pada 1949 Gus Dur pindah ke Jakarta lagi karena Ayahnya ditunjuk menjadi Menteri Agama.

Pada masa itu, Gus Dur sudah menginjak usia sekolah. Ia mula-mula masuk SD KRIS, sebelum akhirnya pindah ke SD Matraman Perwari. Setelah lulus dari Sekolah Dasar, Gus Dur dikirim orang tuanya untuk belajar di Yogyakarta. Pada tahun 1953 ia masuk SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Gowongan, sambil mondok di pesantren Krapyak. Gus Dur mendapatkan wawasan keagamaan dan kebangsaan yang luas, salah satunya ialah berkat jasa ayahnya yang mengenalkan banyak bahan bacaan yang beragam, mulai dari majalah, koran, dan terbitan lainnya. Adapun tema bacaan yang dibaca Gus Dur juga termasuk 'berat' untuk usia Gus Dur pada waktu itu. Gus Dur menggemari bacaan apa pun, tentang agama apa pun, ras apa pun, sehingga tidak heran muncul komitmennya yang kuat terkait kebinekaan. Gus Dur menetap di Jakarta bersama keluarganya meskipun sang ayah sudah tidak lagi menjabat sebagai Menteri Agama (GusDur.net, t.t.).

Pendidikan Gus Dur berlanjut dan pada tahun 1954, Beliau masuk ke Sekolah Menengah Pertama. Pada tahun 1957, setelah lulus dari SMP, Gus Dur pindah ke Magelang untuk memulai Pendidikan Muslim di Pesantren Tegalrejo. Beliau mengembangkan reputasi sebagai murid berbakat, menyelesaikan pendidikan pesantren dalam waktu dua tahun (seharusnya empat tahun). Pada tahun 1959, Gus Dur pindah ke Pesantren Tambakberas di Jombang. Di sana, selain melanjutkan pendidikannya sendiri, Beliau juga menerima pekerjaan pertamanya sebagai guru dan kemudian Beliau diangkat sebagai kepala sekolah madrasah. Gus

Dur juga dipekerjakan sebagai jurnalis majalah seperti Horizon dan Majalah Budaya Jaya (Zakki, 2010).

Pada tahun 1963, Gus Dur menerima beasiswa dari Kementerian Agama untuk belajar di Universitas Al Azhar Kairo, Mesir. Beliau pergi ke Mesir pada bulan November 1963. Di Mesir, Gus Dur juga terlibat dengan Asosiasi Pelajar Indonesia dan menjadi jurnalis majalah asosiasi tersebut (Hamid, 2010). Selain studi di Mesir, Gus Dur juga meneruskan studinya di Universitas Baghdad pada tahun 1966 dan selesai pada tahun 1970. Setelah menyelesaikan studinya di Baghdad, Gus Dur melanjutkan studinya di Jerman dan Perancis sebelum kembali ke Indonesia pada tahun 1971. Sekembalinya Gus Dur ke Indonesia, Gus Dur mulai masuk dan meniti karir pada berbagai lembaga Pendidikan. Salah satu lembaga yang pernah Gus Dur masuki adalah Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Lembaga tersebut berisi banyak sekali cendekiawan muslim moderat, progresif, dan demokratis. Salah satu produk dari LP3ES adalah majalah Prisma. Pada majalah itu Gus Dur menjadi kontributor utama yang karya-karyanya selalu dinantikan oleh para pembaca.

Selain bekerja sebagai kontributor di LP3ES, Gus Dur juga mengajar di banyak pesantren dan madrasah di tanah Jawa. Pada tahun 1974, Gus Dur mendapat pekerjaan tambahan di Jombang sebagai guru Pesantren Tambakberas dan satu tahun kemudian beliau menjadi Guru Kitab Al Hikmah. Pada tahun 1977, Gus Dur bergabung ke Universitas Hasyim Asy'arie sebagai Dekan Fakultas Praktik dan Kepercayaan Islam. di universitas tersebut. Beliau mengajar mata kuliah Pedagogi, Syariat Islam dan Misiologi.

B. Pemikiran Gus Dur

1. Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan

Berbicara mengenai Gus Dur maka tidak akan lepas dengan yang namanya Pesantren. Pesantren merupakan sekolah agama Islam yang menyediakan asrama bagi murid-murisnya. Pesantren

dipimpin oleh seorang ulama yang dikenal dengan istilah kiai. Oleh karena pendekatan terhadap agama Islam yang dilakukan di kalangan pesantren di Pulau Jawa pada hakikatnya bersifat tradisional dan hal tersebut telah berlangsung selama berabad-abad yang lalu. Oleh sebab itu, pesantren lebih menekankan pada sufisme (misticisme Islam) sehingga seorang kiai sangat dihormati sebagai guru dan pembimbing rohani (Barton, 2008).

Sejak didirikannya Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926, sebagian besar pesantren menjadi bagian dari jaringan longgar NU. Nahdlatul Ulama, yang berarti “Kebangkitan para ulama” adalah organisasi Islam tradisional yang terkuat baik di Jawa maupun di luar Jawa, seperti Sumatra Selatan dan Kalimantan Tengah yang merupakan tempat orang Jawa bermukim. Kekuatan terbesar NU berada di Jawa Timur, khususnya di kota Jombang yang merupakan kota kelahiran keluarga dari Gus Dur.

Gus Dur merupakan salah satu tokoh reformasi pemikiran Islam kontemporer. Pemikirannya meliputi wacana hubungan agama dengan negara, demokratisasi, pluralisme, pribumisasi dan juga Indonesianisasi Islam merupakan pemikiran yang lahir dari refleksi atas pemahaman dan penghayatannya tentang Islam secara kontekstual (Ricklefs, 1991). Ide-ide yang disampaikan oleh Gus Dur menuai beragam respons dari masyarakat Indonesia yang terkungkung dengan kebijakan Pemerintahan Orde Baru yang dibungkus dengan ide pembangunan.

Melihat dari perkembangan pemikirannya yang selalu menuai beragam respons dari kalangan masyarakat Indonesia, Gus Dur, merupakan seorang yang cukup koheren dan sempurna untuk disebut sebagai sebuah aliran pemikiran yang berdiri sendiri. Muh. Rusli di dalam jurnalnya menyebutkan bahwa menurut Greg Barton, para pemikir ini sebagai neo-modernis dan berpendapat bahwa aliran pemikiran ini telah menjadi instrumen dalam penciptaan posisi intelektual atau politik baru dalam pemikiran Islam di Indonesia (Rusli, 2015). Ciri pemikirannya yang neo-modernis terlihat pada sikap dari Gus

Dur yang menerima dan menghormati pluralisme dan nilai-nilai demokratisasi, termasuk hubungan agama dan negara. Selain itu, nilai-nilai pluralisme tersebut dirujuk ke dalam struktur iman (Islam) sebagai nilai inti Islam itu sendiri (Rusli, 2015). Gagasan yang dibangun merupakan ide aktual yang keluar dari *mainstream* bahkan keluar dari kerangka pemikiran NU yang merupakan gambaran kehidupan agama dan politiknya.

Cita-cita demokratisasi, persamaan hak, kebebasan berpendapat, dan menjunjung tinggi nilai pluralistis merupakan ide-ide pemikiran Islam kontemporer yang dapat diapresiasi dan digali dari pemikiran Gus Dur. Oleh sebab itu, pengkajian pada pemikiran dari Gus Dur merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Barton menyebutkan bahwa Gus Dur meyakini bahwa Islam memiliki nilai-nilai mengenai kasih sayang, toleransi, kejujuran, dan keadilan. Menurut pandangan Gus Dur nilai tersebut dapat diraih apabila umat Islam sendiri memandang orang lain dengan setara (Barton, 2000).

Pemikiran Gus Dur terkait dengan agama dan Pluralisme ini tidak dapat menjadi satu. Hal ini dikarenakan agama sering dimanfaatkan, dipolitisasi dan dijadikan alasan oleh mayoritas dalam menindas dan menekan secara diam-diam kaum minoritas. Gus Dur secara kritis mengatakan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam juga banyak melakukan pelanggaran Hak-hak Asasi Manusia (HAM) (Wahid, 2006). Gus Dur terhadap pluralisme tercermin dari sikapnya yang selalu membela kaum minoritas termasuk etnis Cina dan non-Muslim dengan memberikan peluang-peluang kepada mereka untuk mendapatkan posisi strategis dalam Negara.

Pluralitas dalam hal ini diartikan sebagai terjadinya keanekaragaman dalam berbagai bentuk baik kedaerahan, kebudayaan, keagamaan, kesukuan maupun adat istiadat. Sedangkan Islam mengakui kenyataan bahwa plural dikategorikan sebagai fitrah dan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT bagi seluruh umat manusia. Manusia tidak pernah menjadi hanya

satu tipe dan persamaan yang terus menerus melainkan juga diwarnai dengan berbagai hal yang menyebabkan munculnya perbedaan (Rusli, 2015). Inilah yang menjadi landasan pemikiran dari Gus Dur terkait dengan pola pemikirannya tentang agama dan pluralisme.

Gus Dur pertama kali mengungkapkan gagasannya mengenai pribumisasi Islam secara genealogis pada sekitar tahun 1980-an. Gagasan tersebut bisa dimaknai sebagai latar belakang gagasan Gus Dur mengenai agama. Sejak saat itu, banyak intelektual yang *turun gunung* untuk turut membahas gagasan yang dicetuskan Gus Dur tersebut. Baik intelektual senior dan junior semuanya tidak melewatkan kesempatan untuk membahas dan mendiskusikannya, bahkan gagasan tersebut bisa dibilang masih terus didiskusikan sampai saat ini. Pribumisasi Islam yang dimaksud Gus Dur ialah Islam yang mana merupakan ajaran normatif yang berasal dari Tuhan. Ajaran tersebut kemudian diakomodasikan ke dalam manusia yang notabnya ialah makhluk budaya yang memiliki identitasnya masing-masing (Wahid, 2001a). Pribumisasi Islam tersebut mengkritisi praktik pemurnian Islam yang sering diasosiasikan dengan penyamaan praktik keagamaan dengan masyarakat muslim di Arab atau Timur Tengah. Pribumisasi Islam adalah metode dialog antara Islam dan budaya-budaya lokal sehingga keduanya bisa berjalan bersamaan tanpa saling menihilkan, dengan kata lain pribumisasi Islam adalah pemahaman terhadap nash yang dikaitkan dengan persoalan di negeri setiap pemeluknya (Wahid, 2001a). Jadi pada intinya, pribumisasi Islam adalah kebutuhan dan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi tersebut pada kenyataannya tidak dapat dihindari (Fitriyah, 2013).

Agama dan budaya seakan terpisah oleh orang jurang perlu dijembatani agar keduanya bisa saling bertemu dan berdialog. Pribumisasi Islam menempatkan agama dan budaya tidak saling mengalahkan dengan cara membangun nalar

keagamaan dialogis yang tidak selalu mengambil bentuk autentik dari praktik beragama (Fitriyah, 2013). Praktik beragama yang selalu menjadikan Arab sebagai bentuk praktik ideal (Arabisme) yang juga dikenal sebagai praktik “Islam Autentik” dan “Islam Purifikatif” sering kali kurang relevan diterapkan di masyarakat yang majemuk. Pribumisasi Islam atau “Islam Pribumi” inilah yang kemudian menjadi jawaban atas persoalan tersebut (Fitriyah, 2013). Agama dan budaya memang berbeda, akan tetapi menurut Gus Dur keduanya sebenarnya saling berkaitan. Perbedaan keduanya bukan berarti mengharuskan untuk memisahkan kedua entitas tersebut dalam manifestasi kehidupan (Wahid, 2001b).

Islam Pribumi bukanlah hal baru di nusantara ini. Wali Songo, dalam dakwahnya di pula Jawa sekitar abad ke-15 dan abad ke-16 sudah mengajarkan bagaimana agama dan kebudayaan dapat berjalan beriringan. Wali Songo berhasil memasukkan nilai-nilai lokal dan Keindonesiaan dalam menyampaikan dakwahnya, sehingga masyarakat mudah sekali menerima Islam yang notabene ialah pendatang pada masa itu. Sebagai contoh Sunan Bonang yang menggubah alat musik tradisional Jawa, gamelan yang sangat kental dengan budaya lokal dan agama/kepercayaan masyarakat sebelum datangnya Islam. Sunan Bonang menggubahnya menjadi nuansa zikir dan mendorong manusia untuk cinta pada kehidupan transendental. Salah satu karya Sunan Bonang yang masyhur sampai saat ini adalah *Tombo Ati*. Sunan Bonang juga gemar memasukkan tafsir-tafsir khas Islam dan menyampaikannya dalam lakon wayang yang digubahnya. Sunan Bonang juga menampilkan kisah perseteruan antara Pandawa dan Kurawa. Kisah tersebut ditafsirkan Sunan Bonang sebagai pertempuran antara peniadaan dan peneguhan.

Praktik yang dilakukan Sunan Bonang tersebut juga dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga berpendapat bahwa masyarakat akan sukar menerima ajaran Islam, bahkan cenderung menjauh apabila pendirian mereka yang mana ialah kebudayaan mereka diserang dengan isu purifikasi. Sunan Kalijaga adalah salah

satu dari Wali Songo yang dikenal karena luwesnya menyampaikan ajaran Islam dengan sangat toleran terhadap budaya lokal. Sunan Kalijaga memiliki keyakinan apabila Islam sudah tertanam dalam benak masyarakat maka dengan sendirinya Islam akan menguat, tanpa perlu dilakukan purifikasi. Sunan Kalijaga menggunakan produk-produk kesenian seperti seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk untuk menyebarkan ajaran Islam.

Praktik serupa juga dilakukan oleh Sunan Kudus. Sunan Kudus mendakwahkan Islam dengan tidak seketika menghapus agama dan kepercayaan masyarakat lokal sebelumnya, yaitu Hindu dan Budha. Dalam dakwahnya pun demikian, Ia kerap membawa simbol-simbol dari agama atau kepercayaan yang diyakini masyarakat lokal sebelum Islam masuk. Hal tersebut dapat diketahui salah satunya dari arsitektur masjid Kudus yang masih berdiri kokoh sampai saat ini. Bentuk menara, gerbang dan pancuran atau *padusan* wudu yang melambangkan delapan jalan Budha, adalah sebuah wujud kompromi yang dilakukan Sunan Kudus agar kemudian Islam diterima.

Begitulah praktik dakwah yang dilakukan Wali Songo di tanah Jawa. Maka tidak heran kemudian Islam begitu mudah diterima, dan bahkan saat ini menjadi agama dengan populasi terbesar di nusantara. Wali Songo tidak melakukan purifikasi, melainkan dengan melakukan adaptasi terhadap kondisi sosial-kebudayaan masyarakat lokal. Kemudian, masyarakat lokal dengan mudah menerima tanpa adanya perlawanan bahkan cenderung menguatkan. Dengan demikian, Islam pribumi sebagai bagian dari pertarungan wacana merupakan kelanjutan dari gagasan-gagasan sebelumnya dengan semangat dan tantangan yang sama berarti. Tantangan yang dihadapi Islam pribumi adalah universalisasi Islam dalam segala bentuknya yang mengarah pada Arabisme Islam (Fitriyah, 2013). Universalisme Islam seharusnya tercermin pada ajaran-ajaran yang memiliki kepedulian terhadap kemanusiaan yang diimbangi dengan kebijaksanaan yang muncul dai keterbukaan peradaban Islam (Wahid, 2007).

2. Pemikiran Politik dan Kebangsaan

Awal mula keterlibatan Gus Dur dalam organisasi politik ini bermula pada tahun 1982 ketika ada pemilihan umum legislatif. Gus Dur pada saat itu berkampanye untuk Partai Persatuan Pembangunan atau disingkat sebagai PPP, yakni sebuah Partai Islam yang dibentuk sebagai hasil gabungan empat partai Islam, termasuk NU. Pada tahun 1982 tersebut NU sebagai organisasi dalam keadaan stagnasi atau terhenti, sehingga Dewan Penasehat Agama akhirnya membentuk Tim Tujuh yang mana dalam keanggotaan tersebut ada Gus Dur untuk mengembangkan isu-isu reformasi dan membantu menghidupkan kembali NU.

Pada tahun 1983, Soeharto sebagai presiden RI mengambil langkah untuk menjadikan Pancasila sebagai ideologi negara dan Gus Dur menjadi bagian dari kelompok yang ditugaskan untuk menyiapkan respons NU terhadap isu tersebut. Pada Oktober 1983, ia menyimpulkan bahwa NU menerima Pancasila sebagai ideologi negara dan pada tahun tersebut pula Gus Dur mengundurkan diri dari PPP dan partai politik lainnya untuk fokus dengan NU dalam masalah sosial.

Gus Dur adalah tokoh muslim Indonesia dan politik, beliau merupakan mantan Ketua Tanfidziyah (badan eksekutif) Nahdlatul Ulama dan pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Selain sebagai tokoh muslim Indonesia, Gus Dur ini juga merupakan Presiden keempat Republik Indonesia dari tahun 1999 hingga 2001. Masa kepresidenan Gus Dur ini dimulai pada 20 Oktober 1999 dan berakhir pada sidang istimewa MPR pada tahun 2001, yakni pada tanggal 23 Juli 2001.

Gus Dur, sebagaimana yang banyak orang ketahui lahir, tumbuh, dan dibesarkan oleh kultur yang sangat lekat dengan tradisi pesantren. Maka hal tersebut menjadi sangat wajar dan masuk akal apabila tradisi keilmuan dan intelektualitasnya sangat kental dengan nuansa pesantren. Hampir semua karya dan pemikiran Gus Dur mencirikan pemikiran khas pesantren, yaitu pemikiran yang moderat. Gus Dur juga banyak menyentuh

fenomena-fenomena sosial dan keagamaan yang mana menjadi keahliannya. Gus Dur merupakan intelektual muslim yang sangat progresif. Pujian tersebut tentu tidak berlebihan, pasalnya banyak sekali produk pemikirannya yang berwawasan ke depan dan relevan untuk menyelesaikan masalah kontemporer. Sebut saja beberapa gagasan Gus Dur mengenai pribumisasi Islam di Indonesia, penghormatan atas hak-hak masyarakat minoritas, reformasi kultural, demokratisasi, serta toleransi antar umat beragama yang selalu disuarakan oleh Gus Dur. Gagasan-gagasan Gus Dur mengenai hal tersebut sampai saat ini masih dijadikan rujukan utama sebagaimana pada masa gagasan tersebut ditulis.

Meskipun Gus Dur sangat kental dengan latar belakang kepesantrenannya, namun Ia mampu memasuki pemikiran modern yang terkesan sangat berwawasan jauh ke depan. Dalam pemikirannya tentang agama dan Negara, Gus Dur tidak memisahkan antara agama dengan politik. Ia menghubungkan antara politik dengan kesejahteraan manusia dari sumber-sumber keislaman. Hal ini berdasarkan pada pernyataan dari Gus Dur yang menyatakan bahwa *“Tidak adanya bentuk baku sebuah negara dan proses pemindahan kekuasaan dalam bentuk tetap yang ditinggalkan Rasulullah Muhammad SAW, baik melalui ayat-ayat Alquran maupun Hadis, membuat perubahan historis atas bangunan negara yang ada menjadi tidak terelakkan atau tercegah lagi. Dengan kata lain, kesepakatan akan bentuk negara tidak dilandaskan pada dalil naqli tetapi pada kebutuhan masyarakat pada suatu waktu.”* (Alvia, 2015).

Di sinilah Gus Dur berpandangan bahwa konsep tentang negara masih belum dimiliki Islam sebagai jalan hidup (syariah). Dasar dari pemikiran Gus Dur tersebut adalah ketiadaan pernyataan yang baku dalam Islam mengenai konsep negara, terutama dalam dua hal. *Pertama*, dalam hal pergantian kepemimpinan tidak ada pandangan yang jelas dan baku. Sebagai contoh Abu Bakar menggantikan Rasulullah SAW tiga hari setelah Rasulullah wafat melalui proses baiat/prasetia. *Kedua*, kurang

jelasan konsep besarnya negara dan bentuk pemerintahan dalam Islam. Pasca Madinah ditinggalkan oleh Rasulullah, kaum muslimin agak kebingungan mengenai bentuk pemerintahan yang jelas. Dari kedua gagasan tersebut kemudian dapat dipahami apabila Negara Islam, yang secara konseptual kurang jelas tidak banyak diikuti oleh kaum muslimin. Konsep Negara Islam kebanyakan hanya menjadi konsentrasi bagi para pemimpin yang memandang Islam dengan sudut pandang institusional semata.

Berdasarkan pemaparan di atas dan beberapa referensi lainnya penulis memahami ada beberapa hal yang menjadi perhatian Gus Dur dalam bahasan tersebut. Adapun tiga hal yang disoroti Gus Dur antara lain: (1) Islam sebagaimana yang dipahami sekarang ini harus dipahami dan ditafsirkan ulang secara substantif agar responsif untuk menyelesaikan persoalan pada kehidupan modern, (2) Dalam konteks Indonesia, Islam tidak tepat apabila dijadikan sebagai agama negara, dan (3) Islam tidak tepat dijadikan ideologi negara yang eksklusif, Islam seharusnya menjadi kekuatan yang inklusif, demokratis, dan pluralis (Alvia, 2015).

Selain pandangan Gus Dur tentang agama dan negara, Ia juga memaparkan pandangannya mengenai Islam dan Pancasila. Menurut Gus Dur, hubungan antara agama dengan ideologi negara ini sering memunculkan perdebatan oleh para intelektual dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, Gus Dur ingin menjelaskan bahwa antara agama dan Pancasila memiliki hubungan yang sangat kuat seperti sebagai penegak keadilan, penumbuhan demokrasi, penjagaan kelestarian alam, dan pembangunan struktur ekonomi yang berbasis kerakyatan. Ajaran-ajaran agama dalam ideologi negara ini dijadikan pedoman bagi aspirasi “non-keagamaan” di kalangan gerakan-gerakan keagamaan yang menyajikan alternatif bagi sistem pemerintahan yang monolitik.

Gus Dur menyatakan bahwa *“Dalam konteks agama sebagai sumber bagi Pancasila, dengan pengambilan intinya pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, maka wajar saja kalau*

nilai-nilai luhur agama diserap oleh Pancasila, dan nilai-nilai luhur itulah yang sebenarnya melakukan pengaturan hubungan antar organisasi, antar golongan, dan antar agama. Jika tidak demikian, maka akan terjadi kerancuan dan kegalauan dalam pola hubungan antar golongan, antar agama, dan antar paham, karena langkahnya standar atau ukuran baku yang digunakan. Memang masih harus dilakukan penyesuaian taktis sebelum asas Pancasila diterima sebagai satu-satunya asas bagi organisasi kemasyarakatan dan kekuatan sosial politik. Namun, prinsip bahwa Pancasila adalah tolok ukur yang standar dalam hubungan antar komponen kehidupan bangsa adalah sesuatu yang dapat dimengerti” (Alvia, 2015).

Pancasila dan Islam ditempatkan oleh Gus Dur secara proporsional. Pancasila merupakan landasan konstitusional dalam bernegara, sedangkan Islam adalah akidah kehidupan masyarakat. Dengan adanya landasan konstitusional Pancasila akan menjadi penjamin bagi kehidupan keislaman itu sendiri. Hal ini dikarenakan Pancasila tidak akan mampu mengganti akidah sebab akidah berkaitan dengan dasar keyakinan hidup yang paling utama, sedangkan landasan konstitusi terkait dengan kebutuhan hidup kolektif bernegara.

Hubungan antara Islam, negara, dan Pancasila dijelaskan Gus Dur secara cukup komprehensif. Dalam penjelasannya, Gus Dur menjelaskan bahwa hubungan antara Islam dan Pancasila yaitu pada agama yang terejawantah pada ideologi negara dan pandangan hidup bangsa yang merupakan kerangka kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang seharusnya diikuti oleh kaum muslimin. Indonesia sebagai negara yang begitu kaya akan keragaman suku, budaya, susunan warga negara dan situasi geografisnya, menjadikan Islam bukan hanya satu-satunya agama. Negara harus memberlakukan pelayanan yang adil terhadap seluruh masyarakat, tanpa memandang latar belakang agamanya. Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami apabila Islam dan Pancasila memiliki pola hubungan yang dialogis (terbuka dan

komunikatif) yang berkelanjutan dan dinamis, bukan berpola polaritatif (kecenderungan).

Menurut Gus Dur, implementasi negara demokratis haruslah *take and give*. Demokrasi sejati menurut Gus Dur adalah demokrasi yang tidak mengelak terhadap kenyataan bahwa masyarakat Indonesia adalah majemuk. Republik Indonesia bukanlah negara agama (teokrasi), melainkan negara yang memiliki kepentingan dan urusan nasionalnya sendiri.

C. Penutup

Dari uraian yang dideskripsikan di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Gus Dur yang lahir dari pergumulan antara tradisi keislaman Nusantara dengan pemikiran Indonesia modern, menghasilkan dua gagasan pokok reformasi pemikirannya, yaitu *pertama*, dalam hal pemikiran keagamaan dan kebudayaan. Gus Dur berhasil merumuskan gagasan-gagasan perlunya pribumisasi Islam, di mana Islam yang berasal dari Dunia Timur Tengah itu hendaknya dapat tumbuh dalam penyesuaiannya dengan budaya lokal Nusantara. Dengan kata lain, Islam di sini diartikan sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan, kemudian ajaran tersebut kemudian diakomodasikan ke dalam manusia yang notabene ialah makhluk budaya yang memiliki identitasnya masing-masing. Pribumisasi Islam tersebut mengkritisi praktik pemurnian Islam yang sering diasosiasikan dengan penyamaan praktik keagamaan dengan masyarakat muslim di Arab atau Timur Tengah. Pribumisasi Islam adalah metode dialog antara Islam dan budaya-budaya lokal sehingga keduanya bisa berjalan bersamaan tanpa saling menihilkan.

Kedua, dalam hal pemikiran politik dan kebangsaan, Gus Dur mengagagas perlunya hubungan yang harmonis antara agama (Islam) dan negara Pancasila. Ini artinya menurut Gus Dur, Pancasila adalah landasan konstitusional dalam bernegara, sementara Islam adalah akidah kehidupan masyarakat. Ini artinya Pancasila menjadi penjamin bagi kehidupan keislaman itu sendiri

oleh sebab Pancasila tidak akan mampu menggantikan akidah, sedangkan landasan konstitusi terkait dengan kebutuhan hidup kolektif bernegara. Dalam konteks ini, hubungan antara Islam dan Pancasila yaitu pada agama yang terejawantah pada ideologi negara dan pandangan hidup bangsa yang merupakan kerangka kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang seharusnya diikuti oleh kaum muslimin. Oleh karena itu, dalam negara Indonesia yang memiliki banyak keragaman ini, Islam bukanlah agama satu-satunya yang ada, sehingga pelayanan yang adil kepada seluruh masyarakat harus diberikan tanpa memandang latar belakang agamanya. Dengan demikian, Islam dan Pancasila memiliki hubungan yang dialogis bukan polaritatif. *Wallahu A'lamu bishhowab.*

Referensi

- Alvia, L. (2015). *Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Pengaruhnya Terhadap Politik Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Setelah Era Reformasi 1998-2009* (Tesis). UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Barton, G. (2000). "Memahami Abdurrahman Wahid", dalam *Abdurrahman Wahid, Prisma Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS.
- Barton, G. (2008). *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS.
- Fitriyah, A. (2013). "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumi Islam". *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 3(1), 39-59.
- GusDur.net. (t.t.). Biografi. Diambil 13 Juni 2019, dari GusDur.net website: <https://www.gusdur.net/id/biografi>
- Hamid, M. (2010). *Gus Gerr: Bapak Pluralisme dan Guru Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

- Naim, N. (2017). "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi." *Kalam*, 10(2), 423. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.8>
- Ricklefs, M. C. (1991). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Rifai, M. (2010). *Gus Dur: KH. Abdurrahman Wahid, Biografi Singkat 1940-2009*. Yogyakarta: Garasi House of Book.
- Rusli, M. (2015). *Pemikiran Keagamaan dan Kebangsaan Gus Dur*. *Farabi*, 12(1), 50–71.
- Santalia, I. (2015). "KH. Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi dan Pribumisasi." *Jurnal Al-Adyaan*, 1(2), 137–146.
- Wahid, A. (2001a). *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, A. (2001b). *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Depok: Koekoesan.
- Wahid, A. (2001c). *Sekadar Mendahului: Bunga Rampai Kata Pengantar*. Bandung: Nuansa.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid, A. (2007). "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam", dalam Nurcholish Madjid, dkk., *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zakki, M. (2010). *Gus Dur Presiden Akhirat*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

